



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

SATIRE KEPADA PENGUASA DALAM LIRIK LAGU TIKUS-TIKUS KANTOR KARYA IWAN FALS

Eny Widianti¹, Wisnu Putri Febriani², Sri Wahono Saptomo³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

*Correspondence e-mail: eniwidiyanti48@gmail.com

ABSTRACT

Language plays a very important role in human life because without language, interaction between people will be hampered. Language has a style, the language style in literary works functions, among other things, to obtain maximum meaning, namely clearer and more lively, to create a certain atmosphere and impression in the reader's heart, and to obtain aesthetic effects. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by playing a song titled Tikus-tikus Kantor, listening to the lyrics carefully, and recording the lyrics of the song. The technique used to analyze the lyrics of the song Tikus-tikus Kantor by Iwan Fals is content analysis. Based on the results of the research, the style of satirical language was found in the first, second, third, fifth, and sixth stanzas of each lyric. The satire is in the form of a satire of officials who like to commit corruption and act as if they did not commit a crime during the examination. In this case, the law enforcement officials do not seem to care and the public considers the performance of the law enforcement officials to be bad because they cannot eradicate corruption committed by corruptors.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 July 2024

Reviewed: 1 Nov 2024

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 1 Jan 2025

Pages: 137-146

Keyword:

Satire; song lyrics; ruler politics

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kreasi manusia atas gagasan, pemikiran, dan emosi yang dialaminya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang menjadikan kehidupan manusia sebagai inspirasi (Hastuti et al., 2022). Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bahan utamanya berupa bahasa. Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa bahasa, interaksi antara masyarakat akan terhambat. Saat berkomunikasi, penutur menggunakan gaya bahasa yang beragam sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Gaya bahasa menjadi penguat terhadap informasi yang akan disampaikan. Berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan gaya bahasa menjadi seni dan kebermaknaan dalam tuturan (Prasetya & Sunarto, 2019) (Isdalisa et al., 2020).

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga menyajikan karya sastra yang indah saat disusun dengan berbagai diksi (pemilihan kata) yang tepat. Bahasa memiliki gaya (*style*), gaya bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi lainnya yaitu untuk memperoleh makna secara maksimal, yakni sebuah makna yang lebih jelas dan lebih hidup, menimbulkan suasana dan kesan tertentu di hati pembaca, dan untuk memperoleh efek estetis (Haykal et al., 2022; Mulyanto et al., 2023).

Puisi adalah salah satu karya sastra yang banyak menggunakan ragam bahasa. Dalam perkembangannya, bahasa dalam puisi dipadupadankan dengan seni musik, yang kemudian dapat disebut lirik lagu. Lirik lagu merupakan barisan-barisan kata yang terdapat dalam sebuah nyanyian. Singkatnya, lagu merupakan media penyampaian pesan yang disajikan dengan irama. Lirik dalam lagu dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan dan kreativitasnya. Penggunaan bahasa saat menulis lirik lagu memiliki berbagai ragam gaya bahasa (Saputri & Fajrin, 2021).

Dunia remaja sekarang tidak dapat dilepaskan dari musik. Musik memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik. Di Indonesia, salah satu musisi yang dikenal karena keberaniannya dalam menyuarakan kritik terhadap penguasa melalui lirik lagu-lagunya adalah Iwan Fals. Sejak awal kariernya, Iwan Fals telah menunjukkan komitmennya dalam mengangkat isu-isu sosial yang seringkali dianggap sensitif dan kontroversial (Tamnge et al., 2021).

Lirik-lirik karya Iwan Fals banyak mengandung satire tajam yang mengkritik kebijakan pemerintah dan perilaku para penguasa. Satire dalam lirik lagunya menjadi alat untuk mencerminkan realitas sosial dan politik yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah lagu "Tikus-tikus Kantor" yang dengan jelas menggambarkan para pejabat korup sebagai tikus yang menggerogoti anggaran negara demi kepentingan pribadi.

Keberanian Iwan Fals dalam menyampaikan satire kepada penguasa melalui lirik lagunya tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini, karya-karyanya tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus memperjuangkan keadilan dan transparansi. Seni musik, melalui karya Iwan Fals, membuktikan bahwa ia dapat menjadi alat yang efektif dalam menyuarakan kritik dan mendorong perubahan sosial yang positif (Ananda Putri et al., 2023).

Tujuan Iwan Fals menulis dan menyampaikan lagunya yang mengkritik penguasa adalah untuk menyuarakan ketidakpuasan masyarakat terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi di pemerintahan. Melalui lirik yang tajam dan

jujur, Iwan Fals berusaha membuka mata publik terhadap realitas sosial dan politik yang ada, mendorong kesadaran dan keberanian untuk menuntut perubahan. Lagu-lagunya menjadi alat perlawanan dan ekspresi protes, memberikan suara kepada mereka yang merasa tertindas atau tidak diwakili, serta menginspirasi gerakan sosial untuk memperjuangkan transparansi, keadilan, dan hak asasi manusia dalam sistem demokrasi (Hidayat, 2022).

Seperti yang kita ketahui lagu dari Iwan Fals yang berjudul "Tikus-tikus Kantor" menyuarakan penyalahgunaan kekuasaan contohnya korupsi yang diibaratkan seperti tikus yang sedang menggerogoti anggaran negara demi kepuasan pribadi. Salah satu kasus yang mencuat pada zaman itu adalah kasus korupsi Bank Duta yang mana Dicky Iskandar Dinata sebagai wakil dirut bank tersebut menjadi terdakwa. Pada kasus tersebut Dicky Iskandar Dinata harus mengembalikan uang yang dikorupsinya sebesar Rp 811 miliar. Dengan kurs dolar AS yang masih berkisar Rp 2.000, kasus itu menjadi kasus megakorupsi di zamannya.

Belum diketahuinya kondisi saat ini dalam politik kekuasaan demokrasi mencerminkan kompleksitas dan ketidakpastian yang dihadapi masyarakat global dalam memahami dinamika politik kontemporer. Polarisasi politik yang semakin tajam, di mana masyarakat terpecah menjadi kubu-kubu yang berlawanan dengan pandangan yang sangat berbeda, menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketegangan dan konflik. Maraknya gerakan populis, yang sering mengeksploitasi ketidakpuasan publik terhadap elit politik dan ketidaksetaraan ekonomi, memperburuk situasi dengan retorika yang memecah belah dan kebijakan yang kontroversial. Selain itu, disinformasi dan berita palsu yang menyebar melalui media sosial menambah kebingungan, membuat masyarakat sulit untuk membedakan antara fakta dan fiksi, yang pada akhirnya melemahkan kepercayaan terhadap institusi demokrasi.

Belum diketahuinya kecerdasan intelektual dalam berdemokrasi mencerminkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang memadai di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pemikiran kritis, literasi politik, dan partisipasi aktif dalam proses demokratis. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pendidikan politik, penyebaran disinformasi, apatisme politik, dan akses terbatas terhadap informasi yang akurat. Selain itu, struktur kekuasaan yang didominasi oleh elit politik serta budaya yang tidak mendukung partisipasi kritis juga berkontribusi pada situasi ini. Tanpa kecerdasan intelektual yang memadai, masyarakat cenderung tidak mampu mengevaluasi kebijakan publik secara objektif, berpartisipasi dalam diskusi politik dengan cara yang konstruktif, atau membuat keputusan yang berdasar pada fakta, yang pada akhirnya melemahkan kualitas demokrasi itu sendiri.

Satire dalam musik merupakan alat kritik sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks secara kreatif dan menarik perhatian publik. Dengan memadukan ironi, humor, dan sindiran, satire membantu musisi mengkritik fenomena sosial, politik, maupun budaya tanpa harus bersifat frontal. Dalam kajian komunikasi, satire dianggap mampu menciptakan ruang refleksi bagi pendengar untuk memahami masalah yang diangkat sekaligus memicu diskusi kritis (Gray et.al., 2009). Salah satu contohnya adalah penggunaan lirik yang menyindir ketidakadilan atau kebijakan pemerintah, seperti yang dilakukan oleh musisi seperti Iwan Fals di Indonesia atau Bob Dylan di dunia Barat. Menurut Hutcheon (1994), satire dalam seni, termasuk musik, tidak hanya bertujuan menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak audiens untuk melihat realitas dengan perspektif baru, sehingga mendorong perubahan sosial melalui kesadaran kolektif.

Satire dalam musik efektif karena mampu mengemas kritik sosial dalam bentuk yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan menggunakan ironi, humor, dan sindiran, satire mengurangi resistensi audiens terhadap isu-isu sensitif yang diangkat. Dalam

masyarakat, peran satire adalah sebagai dorongan perubahan sosial. Satire membantu membuka diskusi tentang ketidakadilan, korupsi, atau kebijakan yang kontroversial dengan cara yang tidak langsung mengancam otoritas.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penelitian mengenai gaya bahasa metafora terhadap suatu lagu sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang membahas mengenai gaya bahasa satire sosial pada lagu masih sedikit dilakukan. Penelitian terdahulu yang membahas hal serupa yaitu penelitian yang berjudul “Satir Politik dalam Lagu (Andai Ku Gayus Tambunan)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan satir politik melalui lagu mampu memberikan teguran kritik dengan sisipan kemasan humor lebih mengena. Selain itu, penelitian sebelumnya yang juga berkaitan adalah “Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bento Karya Iwan Fals” oleh Sanjaya (2013). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa makna denotative dan konotatif dari lagu “Bento” adalah kritik yang ditujukan pada pemerintahan masa Orba dan kritik terhadap pejabat yang menyalahgunakan jabatan untuk memperkaya diri. Kemudian, penelitian Kritik Sosial Politik dalam Musik: Studi Kasus Grup Musik Efek Rumah Kaca oleh Cantona et.al., (2023) menyimpulkan adanya pelanggaran hak asasi manusia, penyelewengan kekuasaan negara, praktik korupsi, kemiskinan, sampai peperangan yang disampaikan melalui lagu dari grup Efek Rumah Kaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gaya bahasa satire pada lagu yang berjudul “Tikus-tikus Kantor” karya Iwan Fals yang terbit pada tahun 1993 dan dimuat dalam album Ethiopia. Lagu dianggap menyampaikan budaya negatif seperti korupsi yang dalam setiap sektor pemerintahan dari skala besar sampai yang terkecil dari bangsa ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna-makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Objek penelitian topik ini diidentifikasi secara khusus berupa kata dan frasa dalam lirik lagu yang mengandung bahasa satire. Sumber datanya berasal dari lirik lagu Tikus-tikus Kantor karya Iwan Fals yang mengandung bahasa satire.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa satire dalam lirik lagu Iwan Fals yang berjudul Tikus-tikus Kantor. Pengumpulan data dilakukan dengan memutar lagu Tikus-tikus Kantor, menyimak dengan seksama, mencatat lirik lagunya, dan menganalisis gaya bahasa satirnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran yang berisi lirik lagu Tikus-tikus Kantor yang akan dianalisis berdasarkan gaya bahasa satirnya. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah analisis isi (*content analysis*) lirik lagu Tikus-tikus Kantor karya Iwan Fals. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan mencari dan menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis. Teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan yaitu; (1) mendengarkan lagu, (2) mengumpulkan data, dilakukan dengan mencatat beberapa gaya bahasa satire yang ditemukan, (3) mengidentifikasi data, dilakukan dengan mengklasifikasikan lirik yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan (Putri et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Iwan Fals adalah seorang penyanyi kondang yang dimana setiap lagunya menyelipkan aspirasi kritik-kritik sosial kepada pemerintah yang sesuai dengan realita yang ada. Lagu “Tikus-tikus kantor” dimuat dalam album Ethiopia yang dirilis pada tahun 1993. Lagu ini banyak disukai oleh berbagai kalangan usia. Berikut hasil temuan mengenai gaya bahasa satire dalam lirik lagu Tikus-tikus kantor karya Iwan Fals:

Bait 1

“Kisah usang tikus-tikus kantor”

“Yang suka berenang di sungai yang kotor”

“Kisah usang tikus-tikus berdasi”

“Yang suka ingkar janji lalu sembunyi”

“Di balik meja teman sekerja”

“Di dalam lemari dari baja”

Pada bait 1 lirik satu dan tiga dimaknai sindiran yaitu *“tikus-tikus kantor”* dan *“tikus-tikus berdasi”* ini merupakan orang-orang atau pekerja yang bekerja pada sebuah instansi. Dan *“tikus”* ini diibaratkan sebagai seorang koruptor. Sindiran ini digunakan sebagai pembandingan karena hewan tersebut adalah binatang yang rakus dan menjijikkan. Sedangkan koruptor adalah seseorang yang dengan sengaja mengambil atau menggelapkan uang. Kemudian pada lirik kedua *“Yang suka berenang di sungai yang kotor”* menunjukkan bahwa *“yang suka berenang”* menggambarkan perilaku korupsi sudah menjadi hal yang biasa dan digemari. Kemudian *“di sungai yang kotor”* dimaksudkan adalah sebuah negeri yang dihuni oleh koruptor yang menggerogoti uang negara.

Pada lirik empat *“Yang suka ingkar janji lalu sembunyi”* dimaknai dengan orang yang suka berbohong baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, pada *“Yang suka ingkar janji”* tertuju pada calon-calon kepala pemerintahan atau calon anggota legislatif yang dimana saat akan terjadi pemilihan langsung mereka akan berkampanye dan menyampaikan janji-janji kepada rakyat kemudian *“lalu sembunyi”* dimaknai ketika sudah menjadi pejabat instansi janji-janji yang disampaikan saat kampanye tidak akan diperdulikan lagi seolah-olah mereka (orang yang berkampanye) lupa akan janji yang sudah diumbar-umbar.

Pada lirik lima dan enam *“Di balik meja teman sekerja”* dan *“Di dalam lemari dari baja”* dimaknai pada lirik lima mereka sudah biasa berlindung dibalik kekuatan teman lainnya yang memiliki kekuasaan untuk melindungi aksi korupsi. Pada lirik keenam dimaknai sebagai penegasan kembali dari lirik kelima yaitu kokohnya persembunyian para koruptor yang seakan-akan tidak akan tersentuh oleh hukum. Perbuatan mereka akan tertutup rapi karena hukum di negeri ini bisa dibeli alias telah bersekongkol melakukan penyuapan antara koruptor dan praktisi hukum.

Pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan Iwan Fals pada bait 1 mengungkapkan sindiran terhadap para pekerja instansi yang seolah-olah mereka lupa pada janji-janji saat melakukan kampanye kepada rakyat kemudian hal paling buruknya mereka melakukan korupsi. Hal tersebut tidak akan tercium oleh hukum karena para koruptor telah bersekongkol melakukan penyuapan dengan praktisi hukum.

Bait 2

"Kucing datang cepat ganti muka"

"Segera menjelma bagai tak tercela"

"Masa bodoh hilang harga diri"

"Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi"

Pada bait 2 lirik pertama *"Kucing datang cepat ganti muka"*, *"kucing"* dimaknai sebagai aparat penegak hukum *"ganti muka"* diartikan sebagai perubahan tingkah laku koruptor. Dalam hal ini ketika aksi korupsinya terbukti maka koruptor akan cepat-cepat mengubah karakter dari penjahat menjadi pejabat yang sangat baik.

Pada lirik kedua *"Segera menjelma bagai tak tercela"* dimaknai sebagai penegasan dari lirik pertama pada bait kedua yaitu koruptor berlagak seolah-olah bertindak sebagai pejabat yang bersih dari tindak korupsi.

Pada lirik ketiga *"Masa bodoh hilang harga diri"* dimaknai bahwa para pejabat yang melakukan korupsi tidak memperdulikan harga dirinya karena hal penting bagi mereka adalah bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk kepentingannya sendiri.

Pada lirik keempat *"Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi"* dimaknai sebagai perilaku dari para koruptor yang selama belum terbukti oleh praktisi hukum akan terus berlanjut.

Pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan Iwan Fals pada bait 2 mengungkapkan bahwa para koruptor sangat mudah mengubah karakter mereka saat kejahatannya terbukti dan selama kejahatannya belum terbukti mereka akan terus melanjutkan hal tersebut tanpa memperdulikan harga dirinya.

Bait 3

"Tikus-tikus tak kenal kenyang"

"Rakus, rakus, bukan kepalang"

"Otak tikus memang bukan otak udang"

"Kucing datang tikus menghilang"

Pada bait 3 lirik pertama dan kedua *"Tikus-tikus tak kenal kenyang"*, *"Rakus, rakus, bukan kepalang"* dimaknai sebagai kerakusan koruptor yang tak kenal kenyang menggerogoti uang rakyat dan menganggap jika ada kesempatan untuk korupsi harus dimanfaatkan.

Pada lirik ketiga *"Otak tikus memang bukan otak udang"* menggambarkan *"Udang"* biasanya diumpamakan sebagai binatang yang bodoh sedangkan *"tikus"* diumpamakan sebagai binatang yang pintar bersiasat atau bersembunyi. Oleh sebab itu, dalam lirik ini digambarkan otak koruptor sangatlah pintar dalam mencari celah untuk korupsi dan bersembunyi dari kejahatannya.

Pada lirik keempat *"Kucing datang tikus menghilang"* dimaknai bahwa ketika ada pemeriksaan oleh praktisi hukum koruptor akan berlagak tidak tahu dan bersembunyi dibalik lemari bajanya dan akan keluar lagi setelah dirasa aman untuk melanjutkan aksinya.

Pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan Iwan Fals pada bait 3 mengungkapkan bahwa koruptor ini tidak kenal kenyang menggerogoti uang rakyat serta mereka pandai bersembunyi dan mencari celah untuk melakukan korupsi.

Bait 4

"Kucing-kucing yang kerjanya molor"

"Tak ingat tikus kantor datang menteror"

"Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik"

"Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik"

Pada bait 4 lirik pertama *"Kucing-kucing yang kerjanya molor"* dimaknai bahwa aparat penegak hukum digambarkan sebagai *"kucing"* dan dinilai mempunyai kinerja yang buruk, *"kerjanya molor"* juga dimaksudkan kerjanya lama atau hal disengaja. Dalam hal ini aparat penegak hukum mempunyai kinerja yang buruk dan dinilai menyengajakan aksi-aksi korupsi.

Pada lirik kedua *"Tak ingat tikus kantor datang menteror"* dimaknai bahwa kelengahan para penegak hukum terhadap aksi-aksi korupsi.

Pada lirik ketiga *"Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik"* dimaknai sebagai kepintaran para koruptor. Pada lirik ini selain pintar para koruptor juga dikenal licik melakukan kecurangan dan melakukan perilaku yang busuk. Dalam hal ini artinya koruptor dikenal sangat lihai menggelapkan uang rakyat dan perilaku ini cenderung untuk menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain.

Pada lirik keempat *"Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik"* dimaknai bahwa praktisi hukum seolah-olah tutup mata mengenai masalah korupsi yang dilakukan pejabat korup. Para praktisi hukum seakan mengamini dan tidak pernah peduli akibat dari korupsi yang dilakukan oleh koruptor terhadap kestabilan negerinya.

Pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan Iwan Fals pada bait 4 mengungkapkan bahwa aparat penegak hukum mempunyai kinerja yang buruk dan seolah-olah tutup mata mengenai masalah korupsi yang dilakukan oleh para koruptor dan pada bait ini para koruptorpun sangat lihai dalam menggelapkan uang rakyat.

Bait 5

"Tikus tahu sang kucing lapar"

"Kasih roti jalan pun lancar"

"Memang sial sang tikus teramat pintar"

"Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar"

Pada bait 5 lirik pertama *"Tikus tahu sang kucing lapar"* dimaknai bahwa para koruptor tahu bahwa aparat penegak hukum ingin melakukan hal yang sama (korupsi) seperti mereka. Dalam hal ini aparat penegak hukum tidak langsung melakukan korupsi, tetapi mendapatkan sebagian dari hasil korupsi.

Pada lirik kedua *"Kasih roti jalan pun lancar"* dimaknai bahwa para koruptor merasa sangat mudah menyuap aparat penegak hukum, *"roti"* dimaknai sebagai sesuatu barang (uang, mobil dan barang bernilai fantastis lainnya) yang akan diberikan kepada aparat penegak hukum sebagai sogokan untuk melancarkan aksinya.

Pada lirik ketiga *"Memang sial sang tikus teramat pintar"* dimaknai bahwa para koruptor sangat cerdas dalam mencari celah untuk menilap uang rakyat.

Pada lirik keempat *"Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar"* dimaknai bahwa adanya keraguan apakah tikus (koruptor) itu memang pintar atau malah kucing (penegak hukum) yang bodoh. Dalam hal ini, aparat penegak hukum sebenarnya bukan bodoh atau kurang ditatar melainkan tidak peduli terhadap aksi korupsi. Bahkan pada lirik sebelumnya aparat hukum malah mengharapkan porsi dari pihak koruptor.

Pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan Iwan Fals pada bait 5 mengungkapkan bahwa para koruptor tahu bahwa aparat penegak hukum ingin melakukan hal yang sama (korupsi) dan seolah-olah aparat penegak hukum memang tidak peduli mengenai aksi korupsi.

Bait 6

"Tikus-tikus tak kenal kenyang"

"Rakus, rakus, bukan kepalang"

"Otak tikus memang bukan otak udang"

"Kucing datang tikus menghilang"

Pada bait 6 lirik pertama, kedua, ketiga dan keempat merupakan pengulangan pada bait 3 yang mengungkapkan bahwa koruptor ini tidak kenal kenyang menggerogoti uang rakyat serta mereka pandai bersembunyi dan mencari celah untuk melakukan korupsi.

Lagu "Tikus-Tikus Kantor" karya Iwan Fals menggambarkan kritik tajam terhadap praktik korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan birokrat di lingkungan kantor pemerintahan atau perusahaan. Lirikny mengibaratkan para koruptor sebagai tikus yang merusak dan mencuri dari dalam.

Dari pembahasan diatas lagu Tikus-tikus Kantor karya Iwan Fals dapat dikaitkan dengan berbagai kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus terkini yang menunjukkan relevansi pesan lagu ini adalah kasus korupsi pengadaan proyek Bandung Smart City (September 2024) dalam hal ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan empat tersangka, termasuk Sekretaris Daerah Kota Bandung dan anggota DPRD Kota Bandung periode 2019-2024, terkait dugaan penerimaan hadiah atau janji dalam pengadaan proyek yang bersumber dari APBD Kota Bandung tahun anggaran 2020-2023.

Selain itu, kasus korupsi PT. Timah yang diduga senilai 300 triliun rupiah juga menjadi contoh konkret dari masalah yang disinggung dalam lagu tersebut. Kasus ini mencerminkan bagaimana para pejabat atau pegawai yang seharusnya bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya negara justru menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi, merugikan negara dan masyarakat.

Keterkaitan antara lagu "Tikus-Tikus Kantor" dan kasus korupsi ini dapat dilihat sebagai cerminan realitas bahwa korupsi masih menjadi masalah serius di Indonesia, yang sering melibatkan pejabat tinggi dan perusahaan besar. Lagu ini tetap relevan sebagai bentuk

kritik sosial dan pengingat akan pentingnya integritas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya publik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap lagu Tikus-tikus Kantor karya Iwan Fals, terdapat beberapa gaya bahasa satire pada lagu tersebut. Gaya bahasa satire ditemukan dalam bait kesatu, kedua, ketiga, kelima, dan keenam pada setiap liriknya. Makna satire pada lirik lagu tersebut dominan menyindir pejabat yang gemar melakukan korupsi dan bertindak seolah-olah tidak melakukan kejahatan saat dilakukan pemeriksaan. Dalam hal ini aparat penegak hukumpun seolah-olah tidak peduli dan masyarakat menganggap kinerja aparat penegak hukum buruk karena tidak dapat membasmi aksi korupsi yang dilakukan oleh para koruptor. Satire pada lirik lagu Tikus-Tikus Kantor karya Iwan Fals menunjukkan bahwa gaya bahasa satire digunakan secara efektif sebagai kritik sosial terhadap praktik korupsi yang melibatkan pejabat tinggi dan institusi penting. Lirik lagu ini menyoroti bagaimana para pelaku korupsi memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, sementara sistem hukum yang diibaratkan sebagai "kucing" sering kali tidak mampu atau tidak berdaya dalam menindak mereka. Lagu ini tidak hanya menggambarkan realitas korupsi yang masih relevan hingga saat ini, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya integritas dan transparansi, serta memberikan pendidikan politik yang dapat mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Putri, D., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul "Bongkar." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>
- Cantona, S. R., & Alfirdaus, L. K. (2022). Kritik sosial politik dalam musik: studi kasus grup musik Efek Rumah Kaca. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(1), 318-342.
- Gray, J., Jones, J. P., & Thompson, E. (Eds.). (2009). In *Satire TV: Politics and Comedy in the Post-Network Era*. NYU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt9qfgjc.1>
- Hastuti, B. D., Saptomo, S. W., & Sukarno, S. (2022). Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 238. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118978>
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel "O" karya Eka Kurniawan. *LOCANA*, 5(2), 67-77.
- Hidayat, F. (2022). Gaya bahasa metonimia dalam lirik lagu Iwan Fals bertema kritik sosial. *Deiksis*, 14(3), 302-309. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.14253>
- Hutcheon, L. (1994). *Irony's Edge: The Theory and Politics of Irony* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203359259>
- Widianti, E., Febriani, W. P., & Saptomo, S. W. (2025). *Satire kepada Penguasa dalam Lirik Lagu "Tikus-Tikus Kantor" Karya Iwan Fals*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1), 137-146 | 145

- Isdalisa, W. O., Balawa, L. O., & Syukur, L. O. (2020). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? karya Sapardi Djoko Damono (tinjauan stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5(1), 88–97.
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Prasetya, R. D., & Sunarto. (2019). Ekspresi musikal dan kritik sosial pada lagu “Bahaya Komunis” karya Jason Ranti. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 157–171.
- Putri, D. A., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Iwan Fals berjudul “Bongkar.” *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 17–22. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>
- Saputri, V., & Fajrin, R. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals. *Jurnal El-Huda*, 12(2), 16–29. <https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.8>
- Sanjaya, Bima Agung. (2013). Makna kritik sosial dalam lirik lagu Bento karya Iwan Fals. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 (4), 183-199.
- Tamnge, M. N., Putra, T. Y., & Fatihaturrahmah Al Jumroh, S. (2021). Analisis makna lagu dalam album sarjana muda karya Iwan Fals. *Jurnal Frasa : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 37–46.